

STUDI SINTESIS PERAN ROH KUDUS DENGAN KONSEP UTOPIA THOMAS MORE DAN IMPLIKASINYA BAGI PERTUMBUHAN GEREJA YANG IDEAL

Sriani D.

srhyanhanyi@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstract: *The author has an initial hypothesis that the concept of utopia and the role of the holy spirit can contribute to the growth of congregational spirituality. So the purpose of this study is to provide a synthesis of the two variables as mentioned in this background and can contribute to the growth of congregational spirituality. In this journal, the method used by the author is to use a qualitative method with a literature study stage. The author collects literature sources such as printed books or other scientific papers related to the topic discussed. Literature study is carried out by reading and analyzing data sources that have been collected previously. The research found that the synthesis between the role of the Holy Spirit and Thomas More's concept of Utopia describes a vision of an ideal church, where justice, equality, and harmonious living are at the core of the congregation's spiritual and social growth. The Holy Spirit acts as a guide who inspires the church to live out Christian values lovingly, while the concept of Utopia provides an image of a community that lives in order, shared prosperity, and high morality.*

Keywords: *Ideal Church, Church Growth, Holy Spirit, Utopia.*

Abstrak: Penulis mempunyai hipotesa awal bahwa konsep utopia dan peran roh kudus dapat memberikan suatu sumbangsi terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat. Maka tujuan dari penelitian ini adalah memberikan suatu hasil sintesis dari dua variabel sebagaimana disinggung dalam latar belakang ini serta dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat. Dalam jurnal ini metode yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan tahap studi pustaka. Penulis mengumpulkan sumber penulisan yang bersifat pustaka seperti buku cetak ataupun karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan menganalisis sumber-sumber data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dari penelitian ini ditemukan bahwa sintesis antara peran Roh Kudus dan konsep Utopia Thomas More menggambarkan suatu visi gereja yang ideal, di mana keadilan, kesetaraan, dan kehidupan yang harmonis menjadi inti dari pertumbuhan spiritual dan sosial jemaat. Roh Kudus berperan sebagai pembimbing yang menginspirasi gereja untuk menjalankan nilai-nilai Kristiani dengan penuh kasih, sementara konsep *Utopia* memberikan gambaran tentang sebuah komunitas yang hidup dalam keteraturan, kesejahteraan bersama, dan moralitas tinggi.

Kata Kunci: Gereja Ideal, Pertumbuhan Jemaat, Roh Kudus, Utopia.

PENDAHULUAN

Sebuah gereja yang tidak mengalami pertumbuhan, tidak melaksanakan Pemuridan, Wawasan, dan Gereja (PWG), serta tidak mampu mengutus penginjil, adalah gereja yang mengalami stagnasi atau bahkan kematian secara rohani. Gereja semacam ini tidak memiliki potensi untuk berkembang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan hanya bersifat seremonial dan ritual, serta lebih berfokus pada kebutuhan pribadi. Karena itu, tidak mengherankan jika Tuhan menolak semua bentuk persembahan dari ibadah yang dijalankan dengan motivasi seperti itu. Ini pernah dialami oleh bangsa Israel, ketika Allah menolak persembahan mereka karena dilakukan tanpa ketulusan dan ketaatan (Ams. 5:21–22; Yes. 1:11). Seluruh aktivitas keagamaan mereka bersifat antroposentris dan egosentris, lebih untuk menyenangkan diri sendiri daripada memuliakan Allah, yang seharusnya menjadi pusat penyembahan (theosentris).¹

Gereja sebagai tubuh Kristus memang perlu mengalami pertumbuhan, karena ketika gereja bertumbuh, Tuhan pun dipermuliakan. Secara umum, pertumbuhan gereja dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kualitas dan kuantitas. Pertumbuhan secara kualitas berarti gereja membina jemaatnya secara rohani bukan hanya menambah anggota, tetapi juga memuridkan mereka hingga siap melayani dan menjadi pemberita Injil. Sementara itu, pertumbuhan secara kuantitas berkaitan dengan usaha gereja menjangkau lebih banyak orang agar jumlah jemaat bertambah, biasanya melalui berbagai cara dalam memberitakan Firman Tuhan.

Menurut Rumahorbo (2019), pertumbuhan yang sesuai dengan kehendak Tuhan adalah pertumbuhan yang sehat, seperti yang disampaikan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 3:6, bahwa Allah sendiri melalui Roh Kudus yang memberi pertumbuhan bagi gereja-Nya. Selain itu, pertumbuhan juga bisa terjadi secara alami, misalnya saat anggota jemaat memiliki anak, sehingga jumlah bertambah. Bisa juga karena adanya perpindahan jemaat dari gereja lain, misalnya karena pindah domisili. Pertambahan jemaat juga bisa berasal dari petobat baru hasil penginjilan. Selain itu,

1. Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017).

kepemimpinan gembala sidang juga sangat berpengaruh dalam mendorong pertumbuhan jemaat di gerejanya.²

Setiap gereja selalu berusaha untuk terus bertumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Oleh karena itu, para pelayan dan seluruh anggota gereja berjuang secara maksimal untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Berbagai upaya dilakukan guna memastikan perkembangan gereja tetap berlangsung, termasuk dengan menginventarisasi, menyatukan, dan mengelola seluruh sumber daya yang ada secara optimal. Gereja juga tidak bisa mengabaikan perubahan zaman yang membawa tantangan, seperti yang terjadi pada masa pencerahan.³

Pertumbuhan ini mencakup aspek internal, yaitu peningkatan dan pendewasaan spiritual warga gereja, serta aspek eksternal, seperti bertambahnya jumlah orang percaya dan meluasnya jangkauan pelayanan. Gereja tidak hanya memiliki misi, tetapi seluruh kehidupannya adalah misi itu sendiri. Dengan demikian, identitas gereja sejatinya adalah misi. Tujuan pertumbuhan gereja bukan sekadar agar semakin banyak orang menerima Injil secara formal, tetapi agar mereka benar-benar mengalami transformasi menjadi manusia baru dalam Kristus.⁴

Pertumbuhan gereja juga bergantung pada kesiapan hati jemaat dalam menerima kebenaran firman Tuhan melalui pelayanan gereja. Tuhan Yesus memberikan perumpamaan mengenai kondisi hati manusia saat menerima firman-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam perumpamaan tentang seorang penabur (Matius 13:1-23). Dalam perumpamaan tersebut, hati manusia diibaratkan sebagai tanah dengan berbagai kondisi tanah pinggir jalan, tanah berbatu, tanah yang dipenuhi semak duri, dan tanah yang subur. Gereja akan bertumbuh dengan baik apabila jemaatnya memiliki hati yang siap menerima firman Tuhan, seperti tanah yang subur yang dapat menghasilkan buah berlimpah.⁵

2. Selfina H. Silakda and Stenly Reinal Paparang, "Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* V.2 No. 1 (2023).

3. Robert Silaban et al., "Revitalisasi Pelayanan Nommensen Menuju Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* V. 7 No. 4 (2024).

4. Ibid.

5. Gundari Ginting, "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab," *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* V.1 No. 1 (2021).

Roh Kudus memiliki beberapa peran penting dalam kehidupan orang percaya. Salah satunya adalah sebagai guru yang mengingatkan dan menjelaskan perkataan-perkataan Yesus. Roh Kudus juga membantu orang percaya untuk memahami kitab suci dan menerangi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Roh Kudus juga berdoa syafaat bagi orang percaya, membantu mereka dalam kelemahan dan berdoa untuk mereka kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Ini membuat orang percaya dapat yakin dan percaya bahwa Roh Kudus akan menyampaikan syafaat atas nama mereka, sehingga kehendak Allah terlaksana. Roh Kudus juga mengerjakan penyucian dalam kehidupan orang percaya, membuat mereka menjadi kudus dan baik.

Proses penyucian ini menjadikan orang percaya mencerminkan sesuai kedudukan yang mereka miliki di hadapan Allah. Roh Kudus juga memberikan berbagai karunia khusus kepada orang-orang percaya di dalam tubuh Kristus. Karunia-karunia tersebut diberikan untuk membangun tubuh Kristus, bukan sekedar untuk dinikmati atau untuk memperkaya anggota-anggota Gereja yang memiliki karunia-karunia itu.⁶

Pemuridan juga sangat penting dalam konteks kehidupan beriman. Pemuridan adalah proses menghasilkan murid yang kuat, mengabdikan, menghasilkan buah, berserah penuh serta dewasa di dalam iman kerohanian. Gereja yang terlibat dalam kemuridan akan menghasilkan pertumbuhan yang stabil dan kokoh. Dalam konteks ini, pemimpin gereja memiliki peran penting dalam memimpin jemaat untuk bertumbuh dalam iman dan menjadi seperti Kristus. Mereka harus memiliki keinginan yang kuat untuk menarik murid dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam gereja.⁷

Istilah “utopia” secara biner berlawanan dengan “dystopia.” Thomas More, seorang santo Katolik dan pemikir asal Inggris dari akhir era Renaissance, menulis karya berjudul *Utopia* pada tahun 1515, yang kemudian diterbitkan pada 1516. Secara garis besar, *Utopia* menggambarkan konsep masyarakat ideal yang diatur berdasarkan rasionalitas. More membayangkan sebuah tatanan sosial yang egaliter, di mana hubungan antarindividu dibangun atas dasar rasionalitas dan kesepakatan bersama. Pada masanya, konsep ini sulit

6. Silakda and Paparang, “Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja.”

7. Janes Sinaga et al., “Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20,” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* V. 10 No. 12023 (n.d.).

dibayangkan. Dalam pandangan More, masyarakat yang terdiri dari berbagai individu dapat hidup

berdampingan secara harmonis dengan menjunjung nilai-nilai yang disepakati bersama. Konsep masyarakat egaliter yang diusulkan More memiliki kemiripan dengan gagasan masyarakat komunis yang dikemukakan Karl Marx. Oleh karena itu, visi Marx mengenai masyarakat tanpa kelas sering dianggap sebagai bentuk utopia.⁸

Kajian tentang konsep utopia tidak hanya terbatas pada sejarah kata yang diciptakan oleh Thomas More pada tahun 1516. Namun, memahami konteks penciptaan kata tersebut dapat membantu kita memahami apa yang dimaksud More dengan kata tersebut dan makna-makna baru yang diperolehnya sejak saat itu. Pada tahun 1516, kata utopia adalah sebuah neologisme, yaitu kata baru yang diciptakan untuk menamai hal-hal yang baru. Neologisme seringkali muncul karena kebutuhan untuk menamai konsep-konsep baru atau mensintesis konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya. Terdapat tiga jenis neologisme, yaitu neologisme leksikal, neologisme semantik, dan neologisme derivasi. Neologisme leksikal adalah kata-kata baru yang diciptakan untuk menamai konsep-konsep baru. Neologisme semantik adalah kata-kata yang sudah ada sebelumnya yang digunakan dalam konteks budaya baru. Neologisme derivasi adalah variasi dari kata-kata lain. Dengan mempelajari neologisme, kita dapat memahami perubahan nilai-nilai bersama suatu kelompok tertentu dan representasi masyarakat tersebut dalam suatu periode tertentu.⁹

Dari beberapa penjelasan dari latar belakang masalah ini, maka penulis mempunyai hipotesa awal bahwa konsep utopia dan peran roh kudus dapat memberikan suatu sumbangsi terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat. Maka tujuan dari penelitian ini adalah memberikan suatu hasil sintesis dari dua variabel sebagaimana disinggung dalam latar belakang ini serta dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat. Pertumbuhan yang mempunyai aksi dan reaksi terhadap kebutuhan gereja di zaman ini.

-
8. Muhammad Azizi Abrar, "Teori Komunitas Utopia Sebagai Model Kehidupan Masyarakat Masa Depan Yang Tanpa Masalah," *AMEENA JOURNAL* V 1 No. 1 (2023).
 9. Gregory Claeys, *The Cambridge Companion To: Utopian Literatur* (New York: Cambridge University Press, 2010).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif agar bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang mudah untuk dipahami. Untuk mempermudah proses penelitian, penulis melakukan kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan studi sintesis peran roh kudus dengan konsep Utopia Thomas More dan implikasinya bagi pertumbuhan gereja yang ideal, kajian tersebut kemudian dijelaskan dalam bentuk tulisan. Adapun sumber-sumber yang digunakan yaitu jurnal, buku serta informasi lainnya yang diperoleh dalam penelitian ini.

Menurut Creswell dan Guetterman (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menempatkan peneliti sangat bergantung pada informasi yang diperoleh dari partisipan dalam cakupan yang luas. Pendekatan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang lebih banyak bersumber dari teks atau ucapan partisipan, serta analisis data yang dilakukan secara subjektif berdasarkan teks yang diperoleh. Sementara itu, Moleong (2017) menyatakan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan. Semua itu disajikan dalam bentuk deskriptif, menggunakan bahasa dan kata-kata dalam konteks alami, dengan mengandalkan metode ilmiah yang relevan.¹⁰

Menurut pendapat Saryono (2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan berbagai kualitas atau karakteristik dari suatu pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan atau diukur dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek yang bersifat non-numerik.¹¹

10. Meci Nilam Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep & Aplikasinya* (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024).

11. Zulki Zulkifli Noor, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Roh Kudus Bagi Gereja

Istilah “Roh” muncul sekitar 500 kali dalam Alkitab untuk merujuk kepada Pribadi Ketiga, sementara frasa “Roh Kudus” (*Holy Spirit*) disebut sekitar 100 kali. Dalam Alkitab King James Version, ungkapan “*Holy Ghost*” muncul 91 kali dan seharusnya diterjemahkan sebagai “Roh Kudus”.

Yesus tampaknya lebih suka menyebut Roh Kudus sebagai “Penolong.” Dari berbagai peran yang dilakukan Roh Kudus, salah satu yang utama adalah membantu kita menerima keselamatan yang telah Yesus kerjakan di kayu salib. Dalam Alkitab King James Version, istilah “Penolong” (Helper) diterjemahkan sebagai “Penghibur” (Comforter). Yesus berjanji “*Aku akan meminta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya*” (Yohanes 14:16). Dalam bahasa Yunani, kata “Penolong” berasal dari *parakletos* yang bisa diterjemahkan sebagai “Penolong,” “penghibur,” “pembela,” atau “pendamping setia.” Kata ini berasal dari gabungan *para*, yang berarti “di samping,” dan *kaleo*, yang berarti “memanggil.”¹²

Ketika Kristus naik ke surga, Ia mengutus Roh Kudus untuk memimpin Gereja. Roh Kudus memiliki kehendak-Nya sendiri dan berperan dalam mengambil keputusan di dunia. Karunia Roh yang diberikan kepada orang percaya tidak diberikan secara sembarangan. Paulus menegaskan bahwa semua karunia berasal dari Roh yang sama, yang membagikannya kepada setiap orang sesuai dengan kehendak-Nya (1 Korintus 12:11). Mereka yang melayani dalam Kerajaan Allah juga harus tunduk pada bimbingan Roh Kudus. Paulus mengingatkan para penatua jemaat di Efesus bahwa mereka ditetapkan oleh Roh Kudus sebagai pengawas (Kisah Para Rasul 20:28). Bahkan setelah menegur ketujuh jemaat dalam Kitab Wahyu, Kristus berpesan agar mereka mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat (Wahyu 2:7). Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk selalu hidup di bawah tuntunan Roh Kudus.¹³

12. Elmer Towns L., *THE NAMES of the HOLY SPIRIT* (Yogyakarta: ANDI, 1997).

13. Benny Hinn, *Selamat Datang Roh Kudus* (Jakarta: Immanuel, n.d.).

Seberapa besar peran dan karya Roh Kudus bagi gereja? Gereja sebenarnya lahir pada hari Pentakosta, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2, ketika Roh Kudus dicurahkan. Peristiwa ini menjadi titik awal pertumbuhan gereja, di mana jumlah orang percaya terus bertambah setiap hari (Kis. 2:47). Hal ini menunjukkan bahwa gereja berkembang bukan karena usaha manusia semata, tetapi karena karya Roh Kudus. Oleh karena itu, pengajaran tentang Roh Kudus sangat penting dalam gereja, karena tanpa kuasa-Nya, gereja tidak memiliki kekuatan (kis. 1:8). Pada hari Pentakosta, Kristus yang telah dimuliakan datang kembali dalam Roh Kudus, yang dicurahkan kepada para orang percaya. Tujuan-Nya adalah menerapkan hasil karya keselamatan yang telah diperoleh melalui kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke surga. Dengan demikian, keselamatan itu benar-benar menjadi milik mereka yang percaya kepada-Nya.¹⁴

Pertumbuhan berasal dari kata dasar “tumbuh,” yang merujuk pada suatu proses menuju kesempurnaan atau kedewasaan. Dalam konteks Gereja, pertumbuhan dapat diartikan sebagai peningkatan jemaat baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pertumbuhan Gereja memiliki hubungan erat dengan kualitas rohani yang dimiliki oleh jemaat atau murid-murid yang dihasilkan, serta dengan jumlah murid yang terus bertambah dalam komunitas Gereja. Kedua aspek ini, yaitu kualitas dan kuantitas, tidak bertentangan satu sama lain, melainkan saling melengkapi dan berkontribusi dalam membangun Gereja yang semakin kokoh. Oleh karena itu, setiap Gereja idealnya menginginkan pertumbuhan dalam kedua aspek tersebut. Untuk mencapai kedewasaan yang sesungguhnya, Gereja harus mengalami pertumbuhan yang berkesinambungan.

Hadiwijono menyatakan bahwa demi mencapai kesempurnaan dalam Kristus, Gereja perlul bertumbuh ke dalam maupun ke luar (Hadiwijono 1986). Pertumbuhan ke dalam berarti Gereja harus memiliki kesatuan dalam iman serta pemahaman yang benar tentang Allah. Setiap anggota jemaat harus bersama-sama bertumbuh dalam iman dan pengetahuan yang berakar kuat di dalam Kristus. Gereja yang mengalami pertumbuhan ke dalam adalah Gereja yang setia berpegang teguh pada Injil yang telah diterimanya. Jemaat di dalamnya harus saling menguatkan, saling menasihati, serta membangun satu sama lain dalam iman. Hal ini

14. JONAR S., *Pneumatologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

selaras dengan ajaran dalam 1 Timotius 6:11, 14 dan 1 Korintus 14:3, yang menekankan pentingnya kesalehan, ketekunan, serta penguatan iman dalam komunitas orang percaya.

Warren berpendapat bahwa pertumbuhan Gereja terjadi melalui kuasa Allah, namun keberadaan orang-orang yang terampil sangat penting. Kita tidak bisa bekerja tanpa Allah, tetapi Allah memilih untuk melibatkan kita dalam rencana-Nya. Dalam suratnya, Paulus menggambarkan kolaborasi antara Allah dan manusia dengan mengatakan bahwa dia menanam dan Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberikan pertumbuhan. Ini menunjukkan bahwa manusia merupakan sarana yang digunakan Allah untuk membangun Gereja-Nya, sehingga setiap individu perlu aktif dalam memperluas tubuh Kristus dengan memberitakan Injil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Roh kudus adalah pribadi ketiga dalam Allah Trinitas yang memiliki kepribadian unik serta cara kerja yang khas.

Kristus dan Roh Kudus sama-sama disebut *paracletos*, yang berarti “penghibur,” karena keduanya memiliki peran yang serupa dalam memberikan hiburan, nasihat, dan perlindungan. Selama keberadaan Kristus di dunia, Ia berperan sebagai pelindung, tetapi setelah itu, Ia mengutus Roh Kudus dari Surga untuk melanjutkan pekerjaan-Nya. Dengan demikian, *Paracletos* adalah pribadi yang identik dengan Yesus, yang akan meneruskan misi Kristus di bumi. Ladd menyatakan bahwa istilah yang digunakan oleh Yohanes menunjukkan bahwa *Paraclete* merupakan pribadi yang berbeda, bukan sekadar kekuatan ilahi seperti dalam pandangan Perjanjian Lama.¹⁵

Roh Kudus membangun umat Allah dengan kuasa-Nya yang bekerja dalam setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Hingga kini, Roh Kudus terus membentuk Tubuh Kristus dengan memanggil suatu bangsa bagi nama Kristus. Allah tidak mengkehendaki agar seluruh dunia dikristenkan, melainkan agar Injil diberitakan ke seluruh dunia, sehingga dari antara mereka ada yang dipilih menjadi milik Kristus. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka tidak perlu mengetahui waktu dan masa yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebaliknya, tugas mereka adalah bersaksi danewartakan Injil. Yesus juga berjanji bahwa Roh Kudus akan menyertai misi yang diberikan oleh Allah

15. Selfina Silakda H. and Stenly Paparang Reinal, “Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* V 2 No. 1 (2023).

(Kis. 1:8; AG 4). Untuk menjalankan tugas ini dengan baik, para rasul harus menantikan turunnya Roh Kudus, yang menjadi bukti penyertaan Allah dalam seluruh misi Gereja.

Roh Kudus memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan Gereja. Tanpa Roh Kudus, Gereja tidak dapat berkembang. Sebagai persekutuan umat Allah yang percaya, Gereja akan terus bertumbuh sepanjang zaman berkat penyertaan Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus dalam setiap orang yang beriman menjadi dasar utama bagi pertumbuhan Gereja. Gereja yang semakin berkembang jika orang-orang percaya dengan berani dan setiaewartakan Injil di bawah terang dan bimbingan Roh Kudus. Tanda nyata dari pertumbuhan Gereja terlihat melalui pertumbuhan iman umat, yang ditujukan dengan semakin banyaknya orang yang menerima baptisan. Gereja yang bertumbuh secara nyata adalah Gereja yang terus menerima anggota baru melalui baptisan, sebagai bukti bahwa orang-orang percaya kepada Injil Yesus Kristus dan memilih untuk menjadi bagian dari Gereja Kudus, keluarga besar Allah. Oleh karena itu, kerunia Roh Kudus sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan Gereja.¹⁶

Roh Kudus juga memiliki peran penting dalam kehidupan jemaat, sebagaimana terlihat dalam Kisah Para Rasul 2:41 dan 4:4, di mana kehadiran-Nya membawa pertumbuhan luar biasa dalam jumlah orang percaya. Roh Kudus juga memiliki peran besar dalam mempersatukan Gereja sebagai satu tubuh Kristus yang universal. Terlepas dari perbedaan denominasi dan latar belakang budaya, Roh Kudus menyatukan umat percaya dalam satu iman, satu baptisan, dan satu pengharapan, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:4-6. Ia menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai perbedaan, menciptakan kesatuan dan persekutuan yang melampaui batas-batas manusia.

Dalam lingkup Gereja lokal, Roh Kudus turut membentuk jemaat sebagai komunitas yang penuh kehidupan dan semangat. Ia menumbuhkan kasih, kegembiraan, serta damai sejahtera di antara para anggotanya. Seperti yang disampaikan oleh Sinaga (2019), Roh

16. Kristinus Sutrimo, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Gereja Dan Orang Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* V 1 No. 1 (2023).

Kudus sebagai Penghibur juga memberikan kekuatan bagi umat percaya untuk menghadapi berbagai tantangan dan ancaman.¹⁷

Gereja sangat membutuhkan sosok pemimpin yang mampu membimbing umat Allah dengan bijaksana. Gembala memiliki peran penting sebagai pemimpin rohani dalam jemaat, dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Gereja. Dalam Kisah Para Rasul 13:2, Allah melalui Roh Kudus secara khusus memanggil Paulus dan Barnabas untuk mewartakan Injil kepada segala bangsa. Karunia sebagai gembala merupakan pemberian khusus dari Allah kepada sebagian anggota dalam tubuh Kristus, agar mereka dapat mengemban tanggung jawab jangka panjang demi pertumbuhan rohani umat. Karunia ini menjadi sangat penting karena melalui kepemimpinan para gembala, jemaat dapat diarahkan, potensi setiap anggota dapat ditemukan dan dikembangkan, serta umat Allah dibentuk menjadi saksi-saksi dan penyampai firman, sesuai dengan panggilan Roh Kudus.¹⁸

Utopia Thomas More

Istilah utopia secara biner berlawanan dengan dystopia. Thomas More, seorang pemikir Inggris dan santo Katolik yang hidup pada akhir masa Renaisans, menulis Utopia pada tahun 1515, dan karya tersebut diterbitkan pada 1516. Secara garis besar, Utopia menggambarkan konsep masyarakat ideal yang sistemnya berlandaskan rasionalitas. More membayangkan sebuah masyarakat egaliter, di mana hubungan sosial dibangun berdasarkan akal sehat dan kesepakatan bersama. Pada zamannya, konsep ini sulit untuk diwujudkan. Dalam gambaran yang More ciptakan, masyarakat yang hidup dalam sistem ini saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Model masyarakat egaliter yang ia bayangkan memiliki kemiripan dengan konsep masyarakat tanpa kelas yang kemudian dikemukakan oleh Karl Marx. Oleh karena itu, gagasan Marx mengenai masyarakat tanpa kelas sering dianggap sebagai bentuk utopia.

Dari segi perkembangan teknologi komunikasi, Utopia menawarkan konsep komunikasi yang harmonis. Teknologi dalam masyarakat ini berfungsi untuk menciptakan

17. Jessica Bintoen Pasolang and Yuni Craisya Emba, "Analisis Mendalam Peran Roh Kudus Dalam Mewujudkan Gereja Sebagai Tubuh Kristus Tinjauan Teologi Trinitas Augustine," *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* V 3 No. 5 (2024): 266.

18. Kristinus Sutrimo, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Gereja Dan Orang Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* V.1 No. 1 (January 1, 2023).

ruang komunikasi yang nyaman, tenteram, dan bebas dari kerusakan. Pola komunikasi yang terbentuk dalam Utopia bersifat teratur dan disiplin, tanpa adanya hambatan atau tantangan. Model komunikasi seperti ini disebut sebagai komunikasi yang harmonis, sesuai dengan teori Alamin.

Utopia dikenal sebagai gambaran masa depan yang sempurna, di mana segala sesuatunya lengkap dan harmonis. Perkembangan teknologi dalam Utopia mencerminkan kemungkinan dunia yang terus berkembang di masa depan, sering disebut sebagai *possible world* atau perluasan pengalaman manusia (*field of experience*) yang bersifat menyeluruh. Melalui kemajuan sains dan teknologi, Utopia digambarkan sebagai dunia yang jauh lebih maju dibandingkan dengan masa kini-sebuah era yang belum pernah ada, belum terpikirkan, atau bahkan belum dapat dibayangkan sebelumnya. Meskipun begitu, perkembangan sains dan teknologi komunikasi dalam Utopia sarat dengan nilai kesempurnaan. Di satu sisi, sains dan teknologi membuka cakrawala harapan (*horizon of expectation*), menciptakan kemungkinan tanpa batas, pengetahuan yang terus berkembang, serta pengalaman yang tak terbatas. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga membawa tantangan dan dilema, seperti ketidakpastian yang sulit digambarkan, kecemasan yang terus-menerus (*anxiety*), ketidakamanan eksistensial (*ontological insecurity*), ketergantungan berlebihan terhadap teknologi, serta ketidakjelasan identitas dan subjektivitas individu.¹⁹

Utopianisme adalah suatu pemikiran yang membayangkan keberadaan masyarakat sempurna di masa depan, di mana sains dan teknologi memainkan peran utama dalam mencapainya. Kata *utopia*, yang berasal dari bahasa Yunani, berarti “tempat yang tidak ada”. Thomas More menggunakan istilah ini untuk menggambarkan sebuah masyarakat ideal yang berada di lokasi terpencil, dengan kehidupan demokratis tanpa kelas sosial, serta dipimpin oleh orang-orang yang bijaksana. Seiring waktu, *utopia* menjadi istilah umum untuk menggambarkan berbagai kisah tentang komunitas masa depan yang harmonis dan sempurna.

Beberapa pemikir optimis terhadap peran teknologi dalam membangun dunia semacam itu. Marshal McLuhan, misalnya, melihat teknologi sebagai perpanjangan manusia yang dapat menciptakan masyarakat ideal. Pandangan serupa juga dianut oleh tokoh-tokoh

19. Azizi Abrar, “Teori Komunitas Utopia Sebagai Model Kehidupan Masyarakat Masa Depan Yang Tanpa Masalah.”

seperti Francis Bacon dalam *New Atlantis* (1624), Herman Kahn dalam *The Next 200 Years* (1976), dan Howard Rheingold dalam *Virtual Reality* (1993). Techno-utopianisme mengacu pada ideologi yang meyakini bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menciptakan atau setidaknya membantu mewujudkan masyarakat utopis. Dalam visi ideal techno-utopia, hukum, pemerintahan, dan kondisi sosial dirancang sepenuhnya untuk kesejahteraan seluruh warga negara.

Peran Roh Kudus dan Konsep Utopia dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Gereja

Dalam Kisah Para Rasul 9:31, dikatakan bahwa selama beberapa waktu, jemaat di seluruh wilayah Yudea, Galilea, dan Samaris mengalami masa damai. Dalam ketenangan ini, mereka terus dibangun, dikuatkan, dan hidup dalam rasa takut akan Tuhan, yaitu dalam rasa takut akan Tuhan, yaitu dalam penghormatan dan ketaatan penuh kepada-Nya. Pertumbuhan mereka bukan hanya secara jumlah, tetapi juga secara rohani, karena mereka hidup dalam kebenaran dan dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan pertolongan dan penghiburan dari Roh Kudus, jumlah jemaat semakin bertambah besar, menunjukkan bahwa Gereja bertumbuh ketika Tuhan sendiri yang bekerja di dalamnya.

Roh Allah memberikan kuasa kepada orang percaya untuk melakukan berbagai pelayanan dalam kerajaan-Nya. Setiap orang memiliki panggilan dan karunia yang berbeda, namun semuanya dipakai untuk membangun tubuh Kristus, yaitu Gereja. Melalui Roh Kudus, jemaat tidak hanya dikuatkan dalam iman, tetapi juga diperlengkapi untuk memberitakan Injil, melayani sesama, dan menjadi terang bagi dunia. Tidak dapat diragukan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara dunia ini dan mereka yang telah menerima Roh Allah. Orang yang telah menerima Roh memiliki identitas yang berbeda dari mereka yang masih terikat dengan dunia.

Dalam tradisi Gereja Timur, Roh Kudus tidak pernah dipahami sebagai sekadar ikatan kasih antara Bapa dan Anak, sebagaimana yang diajarkan dalam Trinitarianisme Gereja Barat yang dipengaruhi oleh pemikiran Augustinus. Selain itu, Roh Kudus juga tidak dianggap sebagai sekadar perekat yang menyatukan Kristus dengan Gereja-Nya. Jika Roh hanya dipandang sebagai penghubung, maka keberadaan-Nya menjadi sekunder, dan karya-Nya

hanya dianggap sebagai pelengkap dari karya Anak. Lebih dari itu, kasih bukanlah sesuatu yang secara eksklusif dimiliki oleh Roh Kudus, melainkan merupakan sifat esensial dari natur ilahi yang dimiliki secara bersama oleh ketiga Pribadi dalam Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Kasih adalah bagian dari hakikat Allah, bukan atribut yang hanya melekat pada salah satu pribadi-Nya. Dalam 2 Korintus 13:13, Rasul Paulus menegaskan bahwa Roh Kudus selalu menyertai umat percaya. Ke mana pun mereka pergi untuk bersaksi tentang Yesus, Roh Kudus hadir dan bekerja di dalam mereka. Setiap pelayanan dan pekerjaan yang dilakukan oleh orang percaya akan berbuah dan mencapai tujuannya karena Roh Kudus menyertainya. Tidak ada kegagalan dalam rencana Allah, sebab Roh Kudus memberikan kekuatan, hikmat, dan keteguhan dalam setiap langkah perjalanan iman.²⁰

Roh Kudus juga berperan dalam membimbing, menghibur, dan menguatkan umat beriman dalam perjalanan hidup mereka. Melalui kehadiran-Nya, Roh Kudus memberikan hikmat, pengertian, serta keberanian untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam kehidupan Gereja, Roh Kudus terus bekerja dengan menginspirasi, memperbarui,

dan menyatukan umat dalam satu tubuh Kristus. Roh Kudus menggerakkan hati setiap orang untuk hidup dalam kasih dan kebenaran serta memperdalam relasi dengan Allah dan sesama. Selain itu, Roh Kudus memungkinkan setiap orang percaya untuk mengenali dan menjalankan panggilan hidup mereka dalam rencana keselamatan Allah. Dengan membimbing umat dalam doa, sakramen, dan kehidupan sehari-hari, Roh Kudus menjadi sumber kekuatan dan terang dalam menghadapi berbagai tantangan iman. Dengan demikian, Roh Kudus bukan hanya perantara kasih dalam Allah Tritunggal, tetapi juga pembimbing yang aktif dalam kehidupan setiap orang beriman, membawa mereka semakin dekat kepada Allah dan semakin teguh dalam menghayati iman mereka.

Di dalam Gereja, Roh Kudus memiliki peran penting dalam mempersatukan serta membentuk komunitas umat beriman. Peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-40) menjadi titik awal pencurahan Roh Kudus yang memungkinkan Gereja bertumbuh dalam kesatuan yang

20. Steven Tubagus and Oey Winanto Natanael, "Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia," *Journal of Religius and Sacio-Cultural* V 3 No. 1 (2022).

dinamis. Kesatuan ini bukan didasarkan pada persamaan, melainkan pada keberagaman yang harmonis, di mana setiap individu, dengan latar belakang dan karunia yang berbeda, disatukan dalam iman kepada Kristus. Lebih dari itu, Roh Kudus tidak hanya berkarya di dalam Gereja Katolik, tetapi juga hadir dan aktif dalam kehidupan mereka yang bukan bagian dari komunitas Katolik. Dengan cara yang unik, Roh Kudus membimbing mereka untuk berpartisipasi dalam kesatuan dan kebahagiaan bersama Allah Tritunggal.

Roh Kudus menggerakkan setiap individu, terlepas dari perbedaan mereka, untuk mencari kebenaran serta memahami kehendak Allah dalam kehidupan mereka. Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan manusia dapat diibaratkan seperti seorang pengarang yang hadir dalam setiap karya-karyanya. Roh Kudus tidak terbatas pada tempat tertentu, tetapi melingkupi dan mengunjungi setiap pribadi manusia, membimbing mereka kepada kebenaran serta kehendak Allah. Dengan bimbingan Roh Kudus, manusia semakin mampu mengenali wahyu keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus. Dalam rencana keselamatan, kasih Bapa yang ingin menyelamatkan umat manusia diwujudkan melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus, masing-masing dengan peran yang khas dalam karya ilahi. Yesus, sebagai Putra Allah, menjadi jalan keselamatan yang nyata, sementara Roh Kudus menuntun dan menghidupkan iman orang percaya agar semakin dekat dengan Allah.

Oleh sebab itu, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kristologi dan pneumatologi bukanlah dua ajaran yang terpisah, tetapi saling melengkapi dalam karya keselamatan. Dengan

demikian, keselamatan yang berasal dari Allah dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia melalui peran unik dari setiap Pribadi dalam Tritunggal Mahakudus.²¹

Pandangan Alkitab mengenai peran Roh Kudus dalam pelayanan mencakup berbagai aspek penting. Salah satunya adalah memberikan kuasa dan keberanian kepada orang percaya agar mereka dapat menjadi saksi Kristus di seluruh dunia. Sebelum naik ke surga, Yesus menegaskan bahwa Roh Kudus akan memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya supaya mereka dapat bersaksi hingga ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8). Hal inilah yang menjadi pendorong utama dalam pelayanan misi dan penginjilan, di mana orang percaya menyebarkan

²¹ Edy Syahputra Sihombing, "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja," *Melintas* V. 35 No.1 (2019).

Injil dengan kekuatan yang berasal dari Roh Kudus. Selain itu, Alkitab juga menekankan bahwa Roh Kudus berperan dalam mengubah karakter orang percaya. Roh Kudus bekerja dalam kehidupan mereka untuk membentuk sifat-sifat yang mencerminkan karakter Kristus, seperti yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23 mengenai buah Roh. Dengan demikian, pelayanan yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh tindakan yang dilakukan, tetapi juga oleh pertumbuhan pribadi dan perubahan hidup yang terjadi karena pengaruh serta pembaruan dari Roh Kudus. Pandangan Alkitab juga menekankan pentingnya komunitas dalam pelayanan gereja. Roh

Kudus berperan dalam membangun kesatuan, memberikan dukungan, serta membantu anggota jemaat untuk saling melengkapi. Injil dan surat-surat dalam Alkitab mengajarkan bahwa berbagai karunia dan peran dalam gereja harus bekerja bersama demi pertumbuhan bersama (Efesus 4:16). Selain itu, Roh Kudus mendorong orang percaya untuk menjalankan pelayanan kasih kepada sesama. Hal ini terlihat dalam ajaran Yesus tentang kasih terhadap sesama serta dalam berbagai nasihat dalam surat-surat Alkitab yang mengajak umat untuk peduli terhadap mereka yang miskin, terpinggirkan, dan membutuhkan bantuan.²²

Roh Kudus senantiasa berkarya melalui penginjilan dan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh gereja mula-mula. Karya Roh Kudus ini tidak hanya menerangi hati dan pikiran manusia, tetapi juga memampukan mereka untuk berbuat kasih melalui kegiatan sosial. Melalui persekutuan yang erat di antara orang percaya, karya Roh Kudus semakin nyata, menghasilkan pertumbuhan rohani dan memperluas jangkauan iman, sehingga semakin banyak orang yang datang kepada Kristus. Selain itu, pekerjaan Roh Kudus juga terlihat dalam berbagai mukjizat dan tanda-tanda ajaib yang menyatakan kuasa Allah. Gereja sendiri bukan sekadar institusi atau organisasi yang dibangun oleh manusia, melainkan hasil karya Allah yang hidup dan berdaulat. Dalam Efesus 2:10, dinyatakan bahwa gereja adalah buatan Allah, yang bertujuan untuk menyatakan kasih, hikmat, anugerah, dan kehendak-Nya kepada dunia (Efesus 2:3-12).

Kesaksian dalam Alkitab menunjukkan bahwa gereja adalah milik Allah, baik dalam sifatnya sebagai organisme hidup maupun dalam bentuk strukturnya sebagai organisasi.

²² Sinar et al., "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini," *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* V 1 No. 2 (2023).

Dengan demikian, segala pertumbuhan dan perkembangan gereja sepenuhnya berada dalam tangan-Nya dan dikerjakan oleh Roh Kudus yang bekerja di dalam setiap orang percaya. Segala tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menjadi alat dalam menyampaikan kasih dan kebenaran Allah kepada dunia. Roh Kudus terus bekerja di dalam gereja, membimbing umat percaya dalam pelayanan, penginjilan, serta perbuatan kasih yang mencerminkan karakter Allah. Sehingga, melalui gereja, kuasa dan kasih Tuhan dapat dirasakan oleh banyak orang, dan nama-Nya semakin dimuliakan di seluruh bumi.²³

KESIMPULAN

Roh Kudus bertindak sebagai pemimpin dan pembimbing gereja dalam memahami kebenaran firman Tuhan serta menjalankan misi gereja di dunia. Roh Kudus memberikan hikmat dan pengertian bagi jemaat agar tetap setia pada ajaran Kristus. Roh Kudus juga memberikan kuasa kepada gereja untuk melakukan pelayanan, memberitakan Injil, serta mengatasi tantangan dan penganiayaan. Seperti yang terjadi pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2), Roh Kudus menguatkan para rasul untuk bersaksi dengan keberanian. Tanpa Roh Kudus, gereja tidak dapat bertumbuh secara spiritual maupun dalam misinya di dunia. Roh Kudus adalah kekuatan yang meneguhkan iman jemaat, menyatukan tubuh Kristus, dan mengarahkan gereja dalam ketaatan kepada kehendak Allah.

Konsep Utopia yang dikemukakan oleh Thomas More menggambarkan sebuah masyarakat ideal yang didasarkan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bersama. Dalam *utopia*, tidak ada kepemilikan pribadi, dan semua sumber daya dikelola untuk kepentingan bersama, sehingga tidak ada kesenjangan sosial atau kemiskinan. Pemerintahan dijalankan oleh pemimpin yang bijaksana dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat, dengan hukum yang sederhana namun diterapkan secara adil.

Sintesis antara peran Roh Kudus dan konsep Utopia Thomas More menggambarkan suatu visi gereja yang ideal, di mana keadilan, kesetaraan, dan kehidupan yang harmonis menjadi inti dari pertumbuhan spiritual dan sosial jemaat. Roh Kudus berperan sebagai pembimbing yang menginspirasi gereja untuk menjalankan nilai-nilai Kristiani dengan penuh

²³ Yovianus Epan and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *Jurnal Teologi* V.12 No. 1 (November 3, 2022).

kasih, sementara konsep *Utopia* memberikan gambaran tentang sebuah komunitas yang hidup dalam keteraturan, kesejahteraan bersama, dan moralitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi Abrar, Muhammad. "Teori Komunitas Utopia Sebagai Model Kehidupan Masyarakat Masa Depan Yang Tanpa Masalah." *AMEENA JOURNAL* V 1 No. 1 (2023).
- Brotosudarmo, Drie S. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Claeys, Gregory. *The Cambridge Companion To: Utopian Literatur*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Epan, Yovianus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Teologi* V.12 No. 1 (November 3, 2022).
- Ginting, Gundari. "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab." *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* V.1 No. 1 (2021).
- Hinn, Benny. *Selamat Datang Roh Kudus*. Jakarta: Immanuel, n.d.
- Noor, Zulki Zulkifli. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Pasolang, Jessica Bintoen, and Yuni Craisya Emba. "Analisis Mendalam Peran Roh Kudus Dalam Mewujudkan Gereja Sebagai Tubuh Kristus Tinjauan Teologi Trinitas Augustine." *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* V 3 No. 5 (2024): 266.
- S., JONAR. *Pneumatologi*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Sari, Meci Nilam, Leon A. Abdillah, Mappanyompa, Anugriaty Indah Asmarany, Intan Rakhmawati, Petrus Jacob Pattiasina, Iwan Henri Kusnadi, et al. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep & Aplikasinya*. Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Sihombing, Edy Syahputra. "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja." *Melintas* V. 35 No.1 (2019).
- Silaban, Robert, Berton Silaban, Ratna Saragih, Rencan C. Marbun, and Hisardo Sitorus. "Revitalisasi Pelayanan Nommensen Menuju Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* V. 7 No. 4 (2024).
- Silakda H., Selfina, and Stenly Paparang Reinal. "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* V 2 No. 1 (2023).
- Silakda, Selfina H., and Stenly Reinal Paparang. "Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* V.2 No. 1 (2023).
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rudolf Weindra Sagala, and Bartholomeus Diaz Nainggolan. "Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan

Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20.” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* V. 10 No. 12023 (n.d.).

Sinar, Febrianti Denna Saputri, Lia Tallu Padang, Zeira Milarti, and Wenniarti Lius. “Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini.” *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* V 1 No. 2 (2023).

Sutrimo, Kristinus. “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Gereja Dan Orang Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* V 1 No. 1 (2023).

———. “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Gereja Dan Orang Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* V.1 No. 1 (January 1, 2023).

Towns L., Elmer. *THE NAMES of the HOLY SPIRIT*. Yogyakarta: ANDI, 1997.

Tubagus, Steven, and Oey Winanto Natanael. “Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia.” *Journal of Religius and Sacio-Cultural* V 3 No. 1 (2022).